BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Investasi memegang peranan penting sebagai landasan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama di tengah perubahan dinamika perekonomian global. Bagi Indonesia, sebagai negara berkembang dengan potensi ekonomi yang signifikan, investasi berkontribusi secara strategis dalam membangun fondasi ekonomi yang kuat. Generasi muda, khususnya mahasiswa memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas investasi. Oleh karena itu, investasi sejak dini menjadi langkah yang sangat penting bagi mahasiswa, karena melalui investasi, mereka dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negara serta membangun kebiasaan finansial yang baik. Investasi sebagai salah satu jaminan serta usaha manusia untuk memperoleh keuntungan, karena investasi akan menghasilkan *passive income* secara berkala. Salah satu jenis investasi yang saat ini sedang berkembang yaitu bidang instrumen keuangan. Instrumen keuangan dianggap lebih modern dalam dunia perekonomian saat ini, selain itu dapat menggerakan roda perekonomian negara secara tidak langsung. Produk dari instrumen keuangan salah satunya adalah obligasi pemerintah Sutarmin, dkk (2022)**.** Instrumen ini menawarkan pendapatan tetap berupa kupon, potensi *capital gain*, serta risiko yang relatif rendah karena dijamin oleh Undang-Undang No. 24 Tahun 2002 tentang Surat Utang Negara (BEI, 2023). Dengan karakteristik tersebut, obligasi pemerintah diharapkan

menjadi alternatif investasi yang ideal bagi mahasiswa yang umumnya masih berada pada tahap awal dalam mengenal dunia investasi.

Namun pada kalangan mahasiswa berinvestasi pada saham dianggap lebih menarik karena menawarkan potensi keuntungan yang lebih tinggi, meskipun resikonya juga tinggi, dibandingkan dengan obligasi pemerintah yang menawarkan hasil stabil dengan resiko yang lebih rendah. Mendapatkan keuntungan merupakan tujuan utama investor melakukan investasi (Syahyunan, 2013). Hal ini menjadi ironi mengingat profil keuangan mahasiswa yang cenderung belum stabil seharusnya lebih sesuai dengan instrumen investasi yang rendah risiko seperti obligasi pemerintah.

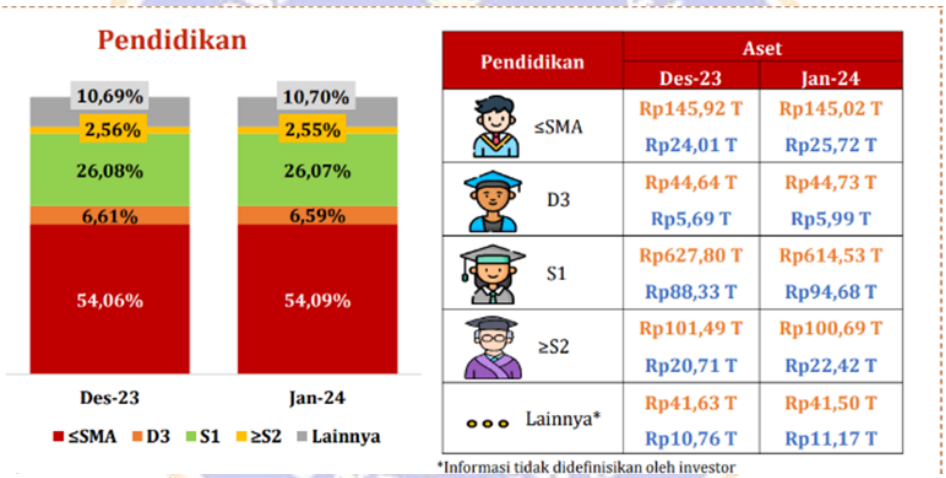

Pendidikan	Aset	
	Des-23	Jan-24
≤SMA	Rp145,92 T Rp24,01 T	Rp145,02 T Rp25,72 T
D3	Rp44,64 T Rp5,69 T	Rp44,73 T Rp5,99 T
S1	Rp627,80 T Rp88,33 T	Rp614,53 T Rp94,68 T
≥S2	Rp101,49 T Rp20,71 T	Rp100,69 T Rp22,42 T
Lainnya*	Rp41,63 T Rp10,76 T	Rp41,50 T Rp11,17 T

*Informasi tidak didefinisikan oleh investor

Gambar 1 Proporsi Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Pendidikan (Januari 2024)

Sumber: (KSEI Indonesia Central Securities Depository, 2024).

Data dari KSEI (2024) menunjukkan tingginya minat investasi di kalangan mahasiswa tercermin dari investor dengan latar belakang pendidikan S1 yang mencapai 26,07% per Januari 2024, dengan total aset mencapai Rp614,53 triliun. Meskipun demikian, jumlah tersebut masih lebih rendah dibandingkan investor berpendidikan SMA ke bawah (≤SMA) yang mendominasi hingga 54,09%.

Namun, menurut data Kementerian Keuangan yang dilaporkan oleh Bisnis.com pada Januari 2025, kepemilikan Surat Berharga Negara (SBN) Ritel di kalangan generasi muda yang mayoritas masih mahasiswa, hanya mencapai sekitar 11,67% dari total investor SBN ritel pada tahun 2024. Ini mengindikasikan bahwa kontribusi mahasiswa terhadap investasi di obligasi pemerintah seperti *Savings Bond Ritel* (SBR) dan Obligasi Ritel Indonesia (ORI) masih tergolong rendah, meskipun akses terhadap instrumen ini sudah sangat mudah dan risikonya relatif rendah.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya minat investasi mahasiswa dengan pemanfaatan instrumen investasi yang lebih aman seperti obligasi pemerintah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai karakteristik investasi itu sendiri, ataukah mereka lebih tertarik pada instrumen berisiko tinggi seperti saham semata-mata karena potensi *return* yang besar. Abidah & Suryandani (2024) menyatakan mahasiswa harus memiliki bekal sebelum berinvestasi, bekal tersebut adalah pengetahuan investasi dan literasi keuangan bekal ini yang nantinya membantu memudahkan mahasiswa pengambilan keputusan untuk memilih dan mempertimbangkan jenis investasi yang akan diambil serta untuk mempertimbangkan risiko yang akan terjadi dari jenis investasi yang diambil. Kondisi ini mendorong perlunya meninjau lebih jauh mengenai karakteristik obligasi pemerintah sebagai salah satu instrumen investasi yang sebetulnya memiliki risiko relatif rendah.

Obligasi pemerintah awalnya diterbitkan untuk menutup defisit APBN dan membiayai dan program restrukturisasi perbankan. Pemerintah menempatkan

penyertaan modal dalam bentuk saham pada bank tersebut dengan menggunakan obligasi pemerintah, sehingga neraca bank menjadi lebih baik karena peningkatan asset dalam bentuk obligasi. Saat ini, obligasi pemerintah berfungsi sebagai instrumen utang pemerintah untuk menyerap dana di pasar domestik. Pemerintah Indonesia telah beberapa kali menerbitkan obligasi pemerintah yang sampai saat ini masih mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para investor. Respon yang cukup baik dari para investor ini merupakan perwujudan dari kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dalam membayar dan melunasi kewajiban keuangannya. Dengan demikian hampir sebagian besar investor lebih memilih untuk menjadikan obligasi pemerintah sebagai salah satu komponen aset-nya. Berbagai pihak yang berperan sebagai investor atas obligasi pemerintah berinvestasi guna memperoleh pendapatan bunga (*interest income*) dan keuntungan dari selisih harga beli-jual obligasi (*capital gain*) (Nitasari, 2018).

Dari seluruh *outstanding* obligasi pemerintah, kepemilikan oleh pihak *non bank* terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Banyak investor memilih obligasi pemerintah karena beberapa alasan utama, yaitu: (1) obligasi memiliki volatilitas/fluktuasi perubahan harga pasar yang lebih rendah dibanding saham, sehingga jumlah investasi pada saham mengalami penurunan; (2) obligasi memiliki tingkat imbal hasil positif, yaitu pendapatan tetap yang diperoleh dari bunga kupon secara periodik dan pokok obligasi pada saat jatuh tempo, sehingga obligasi lebih memberikan jaminan dibanding saham (Jaluanto & Nafi'ah, 2016); dan (3) investor memiliki hak pertama atas aset perusahaan penerbit ketika penerbit mengalami likuidasi karena adanya kontrak yang telah mengikat penerbit untuk melunasi obligasi (Dewi & Suaryana 2017).

Meskipun obligasi merupakan investasi yang minim risiko, investor tetap memiliki kemungkinan risiko kerugian, baik dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan Prastika (2017). Obligasi umumnya diterbitkan ketika perusahaan membutuhkan dana dalam jumlah besar atau sedang mengalami masalah keuangan. Ketika perusahaan bangkrut, investor berisiko tidak menerima pelunasan pokok obligasi tepat waktu atau bahkan seluruh pokok obligasi tidak dapat kembali. Permasalahan ini disebut kredit macet. Dalam permasalahan ini, obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan swasta lebih berisiko dibanding perusahaan pemerintah karena Perusahaan pemerintah memiliki rating penerbitan obligasi yang termasuk dalam *investment grade* (*level A*), yaitu kemampuan dalam melunasi bunga kupon secara periodik dan nilai pokok obligasi saat jatuh tempo (Prastika 2017). Namun penelitian lainnya, Maruddani & Abdurakhman (2021) mengemukakan salah satu risiko obligasi yang penting adalah risiko bunga. Harga obligasi umumnya menurun ketika suku bunga naik dan meningkat ketika suku bunga turun. Oleh karena itu, pemahaman mengenai risiko obligasi sangat penting agar investor, termasuk mahasiswa, tidak salah dalam mengartikan tingkat keamanan instrumen ini.

Dalam konteks minat investasi mencerminkan ketertarikan, perhatian, dan motivasi seseorang untuk memahami dan berpartisipasi dalam aktivitas investasi. Minat ini muncul ketika individu memiliki ketertarikan untuk mencari informasi, memahami berbagai jenis investasi, dan menunjukkan keinginan untuk mencoba berinvestasi secara nyata ini dapat dianalisis melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). TPB menjelaskan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*),

norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap terhadap perilaku terbentuk dari penilaian individu atas keuntungan dan risiko investasi. Persepsi *return* yang tinggi mendorong sikap positif karena dianggap menguntungkan, sedangkan persepsi risiko yang tinggi cenderung menurunkan sikap positif. Norma subjektif dipengaruhi oleh lingkungan sosial, di mana individu dengan literasi keuangan tinggi lebih terdorong berinvestasi. Persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola investasi. Literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kontrol ini, karena pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan membuat individu lebih percaya diri dalam mengolah informasi investasi dan mengambil keputusan. Krische (2019) menjelaskan bahwa individu yang lebih mampu dan cenderung bersedia mempelajari informasi pelaporan keuangan dengan tekun dapat diidentifikasi melalui pengalaman investasi dan literasi keuangan, hal ini membantu mereka membuat penilaian yang lebih baik tentang investasi mereka.

Minat investasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu diantaranya mengenai literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keahlian dalam mengelola sumber daya keuangan guna mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan menganalisis mengenai pengetahuan tentang keuangan, kemampuan dalam melakukan komunikasi tentang berbagai konsep keuangan, kemampuan dalam melakukan pengelolaan finansial individu, pemahaman dalam melakukan sebuah keputusan yang berkaitan dengan keuangan (Hikmah & Rustam, 2020). Dengan memiliki literasi keuangan yang baik maka seseorang akan lebih bijak dalam menggunakan uang dan tidak terjebak dengan konsumerisme

(*consumerism trap*) uang, kebangkrutan bahkan kemiskinan. Hutapea & Dewi (2021) menyatakan Seseorang yang memiliki pengetahuan investasi tentunya akan meningkatkan minat investasi bagi seseorang karena dengan memiliki pengetahuan investasi maka seseorang akan dapat mengambil keputusan serta dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dapat menghindari risiko. Hal ini didukung oleh penelitian Putra et al., (2024) yang menyatakan bahwa dengan pemahaman yang cukup mengenai investasi akan mampu menumbuhkan minat berinvestasi dan juga membuat masyarakat lebih mudah dalam menentukan jenis investasi apa yang akan diambil, bagaimana resikonya dan lain. Pemahaman literasi keuangan paling banyak didapatkan oleh kalangan mahasiswa berasal dari mata kuliah yang ditempuh di kampus. Dalam penelitiannya Hikmah & Rustam (2020); Upadana & Herawati (2022) dimana mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi secara langsung. Berbeda dengan penelitian Viana et al., (2022) Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Faktor lainnya adalah persepsi *return*, di mana mahasiswa cenderung memilih instrumen investasi yang menawarkan keuntungan tinggi. namun *return* tidak bisa lepas dengan resiko. Dimana semakin tinggi *return*, maka semakin besar juga resiko yang mungkin terjadi (*high return, high risk*). Persepsi *return* bisa menjadi penyebab pengaruh minat seseorang untuk berinvestasi pada pasar modal. Hal ini didukung dengan penelitian Agia yang menyebutkan bahwa masyarakat banyak yang terkena investasi bodong disebabkan karena pola pikir masyarakat yang *Instant Gratification*, artinya pola pikir tersebut yang membuat seseorang terjerat dalam investasi bodong karena ingin mendapat *return* atau keuntungan secara cepat

tanpa memikirkan risiko. Tingginya minat seseorang untuk berinvestasi dipengaruhi dari keuntungan atau *return* yang akan diperoleh. Investasi yang dipilih oleh investor adalah alternatif investasi yang diharapkan dapat memberikan tingkat keuntungan yang tinggi. Namun tidak semua tingkat keuntungan yang diperoleh investor sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Prasetio (2023); Deviyanti et al., (2017) menyatakan persepsi *return* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Purboyo et al., (2019) Variabel persepsi *return* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi di saham syariah dan modal minimal berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi di saham syariah.

Selain itu, persepsi risiko juga menjadi pertimbangan penting. Persepsi risiko yaitu suatu anggapan tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi tidak diinginkan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu (Suhir, 2014). Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diharapkan. Risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan investor (Jogiyanto, 2010:232). Oleh karena itu, semakin tinggi persepsi mahasiswa mengenai risiko maka menurunkan minat dalam berinvestasi saham di pasar modal. Pernyataan ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Putra Prayoga & Purnamawati (2024) Persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan Penelitian Nada & Syaiful (2022) Persepsi resiko tidak berpengaruh terhadap minat berinvestasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi mahasiswa. Hikmah & Rustam (2020) menemukan

bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa persepsi *return* yang positif dapat mendorong individu untuk lebih berani berinvestasi, sedangkan persepsi risiko dapat menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan investasi (Ramadhani & Cahyono, 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada investasi di saham. Kajian tentang obligasi pemerintah sebagai instrumen investasi bagi mahasiswa masih sangat terbatas. Obligasi pemerintah dipilih sebagai fokus penelitian karena menawarkan karakteristik yang sesuai dengan profil mahasiswa sebagai investor pemula, yaitu aman, stabil, dan terjangkau. Instrumen ini memberikan imbal hasil tetap (kupon) serta dijamin oleh negara, sehingga risikonya tergolong sangat rendah (Kementerian Keuangan RI, 2024). Dibandingkan dengan saham, obligasi pemerintah memiliki volatilitas yang jauh lebih rendah dan tidak memerlukan analisis pasar yang kompleks. Saham memang menjanjikan *return* yang tinggi, namun disertai risiko kerugian besar yang kurang sesuai bagi investor yang belum memiliki penghasilan tetap (Hartono, 2017). Jika dibandingkan dengan reksa dana, obligasi pemerintah memberikan transparansi imbal hasil serta tidak dikenakan biaya pengelolaan oleh manajer investasi. Dalam perbandingan dengan deposito, obligasi menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi sekaligus fleksibilitas pencairan yang lebih baik. Hingga saat ini, penelitian mengenai bagaimana faktor-faktor seperti literasi keuangan, persepsi *return,* dan persepsi risiko mempengaruhi minat mahasiswa dalam berinvestasi pada obligasi pemerintah belum banyak dilakukan. Padahal, obligasi memiliki karakteristik risiko rendah yang sesuai dengan profil keuangan mahasiswa, terutama karena instrumen ini menawarkan risiko rendah dan mudah diakses. Penelitian ini merupakan

pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Maulidina (2020) yang meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi mahasiswa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan variabel persepsi *return* dan persepsi risiko ke dalam model, serta secara khusus meneliti minat investasi mahasiswa pada instrumen obligasi pemerintah, bukan pada saham atau investasi secara umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi mahasiswa pada instrumen investasi yang berisiko rendah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana literasi keuangan, persepsi *return*, dan persepsi risiko mempengaruhi minat investasi mahasiswa pada obligasi pemerintah. Keterbaruan penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni minat investasi di Obligasi Pemerintah, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas meneliti instrumen investasi di pasar modal konvensional. Alasan peneliti menggunakan Obligasi Pemerintah sebagai objek penelitian, dikarenakan obligasi pemerintah merupakan instrumen investasi yang tergolong murah dan untuk membelinya bisa dilakukan secara *online* dan praktis tentunya. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur akademik, tetapi juga relevan dengan kondisi saat ini yang dimana pemerintah sedang gencar memasarkan obligasi ritel secara digital (SBR, ORI) untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam mendukung pembiayaan negara. Hal ini juga disesuaikan dengan subjek penelitian yang digunakan adalah Mahasiswa prodi S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha.

Mengingat mahasiswa adalah golongan yang tidak berpenghasilan tetap akan tetapi memiliki *knowledge* yang mumpuni terkait investasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, persepsi *return*, dan persepsi risiko terhadap minat mahasiswa berinvestasi pada obligasi pemerintah, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan edukasi keuangan serta strategi peningkatan partisipasi generasi muda dalam investasi yang bijak.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam era digital saat ini, minat mahasiswa dalam berinvestasi semakin meningkat, didorong oleh kemudahan akses informasi dan teknologi keuangan. Namun, tingginya minat tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai instrumen investasi yang tersedia, khususnya obligasi pemerintah. Data menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa sebagai investor pasar modal cukup besar, tetapi partisipasi mereka dalam kepemilikan obligasi ritel pemerintah seperti SBR dan ORI masih rendah.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana tingkat literasi keuangan, persepsi *return*, dan persepsi risiko mempengaruhi minat mahasiswa dalam memilih obligasi sebagai alternatif investasi yang aman. Rendahnya pemahaman mengenai karakteristik dan keuntungan obligasi berpotensi membuat mahasiswa lebih tertarik pada instrumen berisiko tinggi tanpa mempertimbangkan stabilitas dan profil risiko pribadi. Kondisi ini juga menimbulkan kekhawatiran apakah mahasiswa benar-benar mempertimbangkan aspek literasi finansial, persepsi *return* yang realistis, serta kesadaran terhadap risiko sebelum membuat keputusan

investasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi sejauh mana ketiga faktor tersebut mempengaruhi minat mahasiswa berinvestasi pada obligasi pemerintah, agar keputusan investasi mereka dapat dilakukan secara bijak dan rasional.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan populasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan keseragaman sampel, meningkatkan relevansi dengan topik penelitian, serta mengontrol variabel demografis yang dapat mempengaruhi hasil. Responden dibatasi pada mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2021-2022 karena mereka telah memperoleh mata kuliah investasi dan pasar modal, sehingga memiliki pemahaman yang cukup mengenai literasi keuangan, persepsi *return*, dan persepsi risiko. Dengan demikian, penelitian dapat lebih fokus pada hubungan antara variabel yang diteliti tanpa terganggu oleh perbedaan tingkat pemahaman. Selain itu, pembatasan ini membantu menghindari pengaruh faktor eksternal seperti perbedaan usia, pengalaman kerja, atau jenjang pendidikan yang dapat menyebabkan variasi dalam pemahaman dan keputusan investasi. Jika sampel mencakup mahasiswa dari berbagai angkatan atau disiplin ilmu lain, ketidaksamaan dalam latar belakang akademik dapat menjadi variabel yang sulit dikontrol. Dari segi praktis, pemilihan kelompok ini juga mempermudah akses dalam pengumpulan data, meningkatkan tingkat respons, dan memastikan keandalan jawaban responden. Dengan demikian, pembatasan ini berkontribusi pada peningkatan validitas dan fokus penelitian, menghasilkan temuan yang lebih akurat dan relevan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi mahasiswa pada obligasi pemerintah?
2. Apakah Persepsi *return* berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi mahasiswa pada obligasi pemerintah?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat berinvestasi mahasiswa pada obligasi pemerintah?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan spesifik yang berfokus pada analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi *Return*, Persepsi Risiko Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa Pada Obligasi Pemerintah, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan keuangan di universitas:

1. Menguji pengaruh Literasi keuangan terhadap minat berinvestasi mahasiswa pada obligasi pemerintah.
2. Menguji pengaruh Persepsi *return* terhadap minat berinvestasi mahasiswa pada obligasi pemerintah.

3. Menguji pengaruh Persepsi risiko terhadap minat berinvestasi mahasiswa pada obligasi pemerintah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan baik bagi akademisi mahasiswa dan masyarakat luas. Berikut adalah manfaat-manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis:
    a. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori perilaku investasi dan teori literasi keuangan, dengan menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap obligasi pemerintah dapat mempengaruhi minat mereka untuk berinvestasi. Ini akan memberikan tambahan bukti empiris mengenai hubungan antara persepsi dan minat investasi di kalangan individu muda.
    b. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk menguji dan memperkuat teori-teori yang ada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, seperti Teori Perilaku Terencana *(Theory of Planned Behavior)*. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang harus dipertimbangkan dalam merancang program edukasi keuangan.
2. Manfaat Praktis
    a. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap investasi di obligasi pemerintah. Temuan dari penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya literatur tentang investasi di kalangan mahasiswa, serta memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap investasi obligasi pemerintah.

b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum atau mata kuliah yang berkaitan dengan investasi, keuangan, dan obligasi pemerintah, sehingga dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya literasi keuangan sejak dini.
c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi investor dan calon investor, khususnya mahasiswa, mengenai pentingnya literasi keuangan, serta bagaimana persepsi terhadap *return* dan risiko dapat mempengaruhi minat dalam berinvestasi pada instrumen yang relatif aman seperti obligasi pemerintah. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan mereka dapat mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan sesuai dengan profil risikonya.